

EFEKTIFITAS PENGELOLAAN PROSES PEMBELAJARAN TEKNIK MENGGABUNGKAN AUDIO KEDALAM SAJIAN MULTIMEDIA DITINJAU DARI PERMENDINAS NO 65 TAHUN 2013 (DI SMK PGRI 1 DENPASAR)

I Kadek Udiek Sumantara, I Made Candiasa, I Gst Ketut Arya Sunu

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : udiek.sumantara@pasca.undiksha.ac.id,
made.candiasa@pasca.undiksha.ac.id,
arya.sunu@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Efektivitas pelaksanaan standar proses pada komponen perencanaan pembelajaran dari Permen Nomor 65, (2) Efektivitas pelaksanaan standar proses pada pengelolaan proses pembelajaran pada komponen pelaksanaan pembelajaran dari Permen Nomor 65, (3) Efektivitas pelaksanaan standar proses pada pengelolaan proses pembelajaran pada komponen penilaian hasil pembelajaran dari Permen Nomor 65, (4) Efektivitas pelaksanaan standar proses pada komponen pengawasan pembelajaran dari Permen Nomor 65, dan (5) Kendala yang dihadapi oleh pendidik pada pengelolaan proses pembelajaran Teknik Menggabungkan Audio kedalam sajian Multimedia dari Permen Nomor 65 pada SMK PGRI 1 Denpasar. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Dan dianalisa melalui uji *non parametric* dengan mengikuti prosedur uji Jenjang Bertanda *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan standar proses pada pengelolaan proses pembelajaran teknik menggabungkan audio kedalam sajian multimedia dari permen nomor 65 ditinjau dari perencanaan pembelajaran tidak mengalami kesenjangan, (2) pelaksanaan standar proses pada pengelolaan proses pembelajaran teknik menggabungkan audio kedalam sajian multimedia dari permen nomor 65 ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran tidak mengalami kesenjangan, (3) pelaksanaan standar proses pada pengelolaan proses pembelajaran teknik menggabungkan audio kedalam sajian multimedia dari permen nomor 65 ditinjau dari penilaian pembelajaran tidak mengalami kesenjangan, (4) Pelaksanaan standar proses pada pengelolaan proses pembelajaran teknik menggabungkan audio kedalam sajian multimedia dari permen nomor 65 ditinjau dari pengawasan pembelajaran terjadi kesenjangan yang sangat kecil, dan (5) kendala yang dihadapi masih minimnya sarana prasarana pembelajaran, setiap rombongan belajar melebihi 32 orang siswa.

Kata kunci: Efektivitas, Setandar Proses, Permendiknas No 65 tahun 2013

ABSTRACT

This study aimed to determine: (1) The effectiveness of the implementation of the standards in lesson planning component of Government Regulation on National Education No. 65, (2) the effectiveness of the implementation of the standards in the management of learning processes on the implementation of the learning component of Government Regulation on National Education No. 65, (3) The effectiveness of the implementation of standard processes on management of the learning process in learning outcomes assessment component of Government

Regulation on National Education No. 65, (4) the effectiveness of the implementation of standards of learning process monitoring component of Government Regulation on National Education No. 65 and (5) the constraints faced by educators in the learning process management techniques into a lesson Combining Audio & Multimedia from Government Regulation on National Education No. 65 in SMK PGRI 1 Denpasar. The population in this study amounted to 10 people. Data were collected through questionnaires. And analyzed by non-parametric test by following the test procedure *Wilcoxon* signed level. The results showed that (1) the implementation of the standards in the learning process management techniques combine audio into multimedia lessons of Government Regulation on National Education No. 65 of 2013 in terms of lesson plans do not experience gaps, (2) the implementation of process standards on the management of the learning process engineering combines audio into multimedia lessons of Government Regulation on National Education No. 65 of 2013 in terms of the implementation of learning do not experience gaps, (3) the implementation of the standards in the learning process management techniques combine audio into multimedia lessons of Government Regulation on National Education No. 65 of 2013 in terms of assessment of learning do not experience gaps, (4) implementation of standards in the management of learning processes incorporating techniques audio into multimedia lessons of Government Regulation on National Education No. 65 of 2013 in terms of monitoring learning takes a very small gap, and (5) the constraints faced by the lack of infrastructure is still learning, every study groups exceeded 32 students.

Key words: Effectiveness, the syntax in the process, Government Regulation on National Education No. 65, 2013

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis. Oleh karena itu, pendidikan adalah sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 32 Tahun 2013 Tentang Setandar pendidikan, yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotifasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan / berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai seperti yang tercantum dalam UU Sisdiknas diantaranya : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kinerja kepala sekolah dan tidak kalah pentingnya adalah kinerja guru. Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari peranan guru. Pemerintah dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan telah menetapkan Standar Nasional Pendidikan sebagai ukuran yang menjadikan dasar penilaian minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah Negara kesatuan Republik Indonesia yang dijabarkan ke dalam delapan standar yaitu Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Pengelolaan, Standar Proses, Standar Sarana Prasarana, Standar Pendidik dan Tenaga kependidikan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, pemerintah telah menerbitkan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses. "Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Dalam pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tugas guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tugas profesi guru meliputi tugas mengajar, mendidik, dan melatih. Yang dimaksud dengan mengajar adalah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendidik adalah meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan melatih adalah mengembangkan ketrampilan peserta didik.

Keterlaksanaan delapan standar pendidikan termasuk peraturan menteri nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses akan selalu menjadi prioritas evaluasi klinis dan manajerial pengawas satuan pendidikan. Pengawas satuan pendidikan dasar dan menengah (SMP dan SMA/SMK) secara berkala memeriksa dokumen perencanaan pembelajaran tiap guru dengan membandingkan dengan kriteria-kriteria pada Permen No. 65 tahun 2013 tentang standar proses.

Pada dimensi lain dunia pendidikan dasar dan menengah mesti menyikapi kondisi kekinian mengenai permen nomor 54 tahun 2013 tentang kriteria kelulusan peserta didik pada SMP/MTs/SMPLB/SMA/MA/SMK/MAK, dan Paket C. Idealnya permendiknas ini tidak terlalu dirisaukan jika siswa benar-benar tuntas belajar selama menempuh proses pembelajaran di sekolah. Angka rata-rata 7,0 (Tujuh koma nol) sebagai rata-rata nilai akhir (NA) tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan KKM setiap mata pelajaran untuk setiap sekolah di daerah manapun. Semua sekolah di seluruh wilayah kesatuan Republik Indonesia ini tidak ada yang

mempunyai nilai KKM 7,0 (Tujuh koma nol) ke bawah.

Memperhatikan ketimpangan antara manajemen pembelajaran dengan hasil belajar peserta didik maka perhatian utama tertuju pada implementasi standar proses yaitu Permendiknas nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses berdasarkan kenyataan bahwa tujuan kurikulum 2013 adalah mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Ada tiga hal pokok yang menjadi sorotan dalam standar proses ini yang berkaitan langsung dengan tugas pokok guru yang menjadi masalah yaitu; pelaksanaan proses sikap pembelajaran, proses pengetahuan, proses keterampilan.

Untuk meningkatkan kualitas guru, pemerintah telah melakukan langkah-langkah kongkrit yang ada hubungannya dengan tugas guru yaitu melalui workshop, pelatihan pembekalan dalam pembelajaran yang sesuai dengan standar. Upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah adalah melalui pengelolaan pendidikan berbasis sekolah dengan memberikan kepercayaan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada bagi tercapainya tujuan pendidikan. Pemerintah juga mengupayakan pelayanan pendidikan yang berkeadilan melalui penerapan formula pembiayaan yang adil dan transparan, kebijakan yang dikeluarkan oleh pengambil keputusan belum tentu dapat direalisasikan dengan baik sesuai dengan jiwa kebijakan itu. Proses pembelajaran yang dilakukan guru bukanlah sesuatu yang baru bahkan proses pembelajaran yang harus dilakukan guru sudah ada sejak kurikulum diberlakukan, kemudian mengalami revisi dan pengembangan sesuai dengan perkembangan dan teori belajar yang melandasi.

Di dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran mendapat sorotan antara lain masih banyak guru beranggapan bahwa menyusun rencana pembelajaran adalah hal yang tidak penting. Dalam hal ini guru

beranggapan bahwa, dengan membuat rencana pembelajaran hanya membuang waktu dan biaya, walaupun sudah menyusun perencanaan pembelajaran kadang-kadang hanya dijadikan sebagai pelengkap administrasi saja dan pelaksanaannya tidak sesuai dengan apa yang direncanakan termasuk penggunaan metode pembelajaran. Disisi lain masih banyak guru menggunakan rencana pembelajaran yang dibuat oleh pusat (direktorat) sehingga rencana pembelajaran yang digunakan tidak berdasarkan keadaan dan kondisi sekolah yang diajar, karakteristik peserta didik serta masalah sehari-hari yang dilakukan peserta didik. Disamping itu juga kepala sekolah selaku pengawas tidak melakukan tindakan apa-apa terhadap guru yang menggunakan perangkat pembelajaran yang disusun oleh pusat, sehingga lama kelamaan guru menjadi enggan membuat perencanaan, sehingga proses belajar mengajar yang dilakukan guru dari tahun ke tahun tidak ada peningkatan.

Strategi, metode dan pendekatan yang dipilih oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah strategi yang dianggap paling mudah dilaksanakan, sehingga kegiatan pembelajaran masih bersifat konvensional dan tidak memperhatikan keadaan individu peserta didik. Proses pembelajaran belum dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menantang dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan belum bisa memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta belum memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan psikologis peserta didik.

Selain itu hampir di setiap sekolah jumlah peserta didik atau jumlah rombongan belajar dalam satu kelas dihuni oleh siswa sebanyak 40 sampai 45 orang, bahkan ada kelas menampung siswa lebih dari 45 orang. Hal ini sangat bertentangan dengan standar proses dimana jumlah siswa yang ideal dalam satu rombongan belajar adalah maksimal 32 orang. Kemudian rasio buku pelajaran yang digunakan masih terjadi kesenjangan dimana seharusnya 1 buku berbanding dengan 1 orang peserta didik, akan tetapi masih banyak terlihat 1 buku berbanding 2 peserta didik. Beban mengajar

guru untuk sekarang ini dituntut minimal 24 jam dalam satu minggu dirasakan sangat berat karena waktu guru akan habis digunakan untuk mengajar, sedangkan untuk persiapan pembelajaran, evaluasi dan perbaikan harus menyiapkan waktu lain diluar jam mengajar.

Proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah sangatlah kompleks, dan tugas guru untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan standar harus diberdayakan terlepas dari tugas tambahan guru sebagai wali kelas, wakil urusan, koordinator dan lain-lain. Kepala sekolah sebagai supervisor belum juga optimal, dan peran pengawas sebagai penyelia belum berfungsi dengan baik. Mereka sangat jarang melakukan observasi dan supervisi kelas, proses pembelajaran hanya diketahui oleh guru itu sendiri. Akibatnya guru tidak tertantang dan termotivasi dalam persiapan mengajar, dan guru juga tidak menggunakan metode dan model yang bervariasi dalam mengajar, serta pelaksanaan evaluasi hasil belajar tidak dilaksanakan dengan baik.

Berlangsungnya kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang paling dominan dan dianggap paling bertanggung jawab dalam masalah ini adalah guru. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan haruslah berpijak pada peningkatan kemampuan guru sebagai pelaku proses pembelajaran, manajemen, dan lingkungan sekolah, pengembangan kurikulum serta peningkatan sarana dan prasarana sekolah sebagai pendukung kegiatan pembelajaran. Pembelajaran seharusnya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif dalam suasana menyenangkan, menggairahkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk semua ini, maka diperlukan adanya standar proses pembelajaran yang berlaku secara nasional yang ditetapkan dengan keputusan Menteri Pendidikan Nasional serta memperoleh dukungan dari masyarakat.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, standar proses memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu,

bagaimanapun idealnya standar isi dan standar kompetensi lulusan, serta standar-standar yang lain tanpa didukung standar proses yang memadai tidak akan berarti apa-apa (Sanjaya, 2006: 1). Untuk meningkatkan kualitas pendidikan haruslah berpijak pada peningkatan kemampuan guru sebagai pelaku proses pembelajaran, manajemen, dan lingkungan sekolah, pengembangan kurikulum serta peningkatan sarana prasarana sekolah sebagai pendukung kegiatan pembelajaran. Sampai saat ini belum ada yang mengadakan penelitian yang mengangkat masalah kesenjangan antara kenyataan pelaksanaan pembelajaran dengan harapan dalam pelaksanaan sesuai standar proses. Disamping itu juga perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui seberapa besar kesenjangan dan bagian mana dari tujuan yang sudah dicapai dan bagian mana yang belum tercapai dan apa penyebabnya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan melaksanakan penelitian dengan judul Efektivitas Pengelolaan Proses Pembelajaran Teknik Menggabungkan Audio Kedalam Sajian Multimedia Ditinjau Dari Permendiknas No 65 tahun 2013 Di SMK PGRI 1 Denpasar.

Dalam rangka menjamin mutu proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah telah ditetapkan standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Standar Proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai lulusan. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. (Mendiknas, 2008: 425).

Secara umum tujuan penyusunan standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah adalah dalam rangka menjamin mutu proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah, agar terlaksana proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Manfaat ditetapkannya standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah adalah agar dapat dijadikan sebagai:

1. Pedoman umum bagi para pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di setiap satuan pendidikan dasar dan menengah.
2. Dasar bagi pemerintah dan pemerintah daerah dalam mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pembelajaran di setiap satuan pendidikan dasar dan menengah.

Petunjuk bagi masyarakat atas peran sertanya dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan program pembelajaran di setiap satuan pendidikan dasar dan menengah (Depdiknas, 2007).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013, standar proses pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Standar pelaksanaan proses pembelajaran didasarkan pada prinsip terjadinya interaksi secara optimal antara peserta didik dengan pendidik, antar peserta didik sendiri, serta peserta didik dengan aneka sumber belajar termasuk lingkungan. Untuk itu perlu diperhatikan jumlah maksimal peserta didik dalam setiap kelas agar dapat berlangsung interaksi yang efektif. Disamping itu juga perlu diperhatikan beban pembelajaran maksimal per pendidik dalam satuan pendidikan dan ketersediaan buku siswa bagi setiap peserta didik. Namun bila kondisi riil belum memungkinkan perlu ditentukan rasio maksimal yang dapat digunakan bersama oleh peserta didik. Mengingat bahwa proses pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan ajaran, melainkan juga pembentukan kepribadi peserta didik yang memerlukan perhatian penuh dari pendidik, maka diperlukan ketentuan tentang rasio maksimal jumlah peserta didik.

Standar penilaian hasil pembelajaran ditentukan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dalam konteks kurikulum 2013, guru dapat menilai kompetensi pengetahuan siswa melalui tes tulis, tes lisan, observasi, tes praktik, dan penugasan perseorangan atau kelompok. Penilaian secara individual melalui observasi dilakukan sekurang-kurangnya sekali dalam satu semester. Untuk memantau proses dan kemajuan belajar serta memperbaiki hasil belajar peserta didik dapat juga digunakan teknik penilaian portofolio. Secara umum penilaian dilakukan atas segala aspek perkembangan peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Standar pengawasan proses pembelajaran merupakan upaya penjaminan mutu pembelajaran bagi terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien kearah tercapainya kompetensi yang ditetapkan. Pengawasan perlu didasarkan pada prinsip-prinsip tanggung jawab dan kewenangan, periodik, demokratis, terbuka, dan berkelanjutan. Pengawasan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

METODE PENELITIAN

Secara metodologis, penelitian ini termasuk penelitian evaluatif karena berorientasi pada analisis berdasarkan pendekatan evaluasi program yang berorientasi pada pengelolaan suatu program yaitu suatu gambaran yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program, selain itu juga menganalisis kesenjangan program dengan variabel-variabel dalam acuan dengan *Discrepancy Model* (Model Kesenjangan) yang dikonfirmasi dengan target sasaran yang merupakan acuan (standar) suatu program. Apabila tidak terjadi kesenjangan antara kondisi nyata dengan target (acuan) maka program tersebut dikatakan sangat efektif, sebaliknya bila terjadi kesenjangan yang tinggi antara kondisi nyata dengan kondisi target (acuan) maka program tersebut tidak efektif.

Ditinjau dari objek evaluasi, pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan Evaluasi Berorientasi pada Tujuan (EBT). Berorientasi pada tujuan, karena dalam perencanaan program telah ditetapkan suatu tujuan yang harus dicapai, yaitu untuk mengetahui diskrepansi antara standar proses dengan pelaksanaannya pada mata pelajaran Teknik Menggabungkan Audio Kedalam Sajian Multimedia SMK PGRI 1 Denpasar. Berdasarkan hasil evaluasi akan diambil suatu keputusan tentang tingkat kesenjangan komponen standar proses untuk peningkatan implementasi standar proses pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Evaluasi ini menganalisis tentang tingkat kesenjangan pelaksanaan standar proses yang akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk dapat memahami kesiapan, kekurangan dan solusi pemecahan masalah dari pelaksanaan standar proses untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya proses pembelajaran.

Penelitian ini mengambil lokasi di SMK PGRI 1 Denpasar. Pelaksanaan standar proses yang dijadikan masalah dalam penelitian ini merupakan sesuatu yang harus diketahui oleh guru dengan asumsi, bahwa tingkat pemahaman dan penerapan standar proses banyak ditentukan oleh akses informasi guru itu sendiri. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan standar proses di tingkat SMK, guru-guru SMK PGRI 1 Denpasar sebagian besar telah mengikuti berbagai pelatihan yang berkaitan dengan standar nasional pendidikan terutama standar proses. Secara logika akademis para guru telah memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran didasari oleh standar proses. Oleh karena itu, studi evaluatif yang dilaksanakan di sekolah tersebut mengenai pelaksanaan standar proses dalam pengelolaan proses pembelajaran Teknik Menggabungkan Audio Kedalam Sajian Multimedia di SMK PGRI 1 Denpasar layak untuk diteliti.

Populasi menurut Babbie (dalam sukardi, 2004:53) tidak lain adalah elemen penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi target hasil penelitian. Populasi atau *population* mempunyai arti yang bervariasi. Populasi

yaitu seluruh kumpulan elemen yang dapat kita gunakan untuk membuat beberapa kesimpulan (Cooper dan Emory, 1999:214). Jadi populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian.

Populasi subyek penelitian ini Populasi dalam penelitian ini adalah semua pendidik pada kelompok mata pelajaran Teknik Menggabungkan Audio Kedalam Sajian Multimedia pada SMK PGRI 1 Denpasar. Adapun jumlah populasi adalah 10 guru dengan perincian sebagai berikut.

Evaluasi tentang efektivitas penilaian hasil belajar adalah kegiatan membandingkan antara kondisi ideal dengan kondisi riil dan pengambilan keputusan mengenai efektif tidaknya variabel penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh pendidik. Hasil penilaian pembelajaran diukur melalui instrumen penelitian evaluasi efektivitas pelaksanaan standar proses dengan skala Likert 1 sampai dengan 5 untuk tiap pernyataan.

Variabel pengawasan pembelajaran meliputi komponen: 1). Pemantauan, 2). Supervisi, 3). Evaluasi, 4). Tindak lanjut, 5). Pelaporan. Hasil pengawasan pembelajaran diukur melalui instrumen penelitian evaluasi efektivitas pelaksanaan standar proses dengan skala Likert 1 sampai dengan 5 untuk tiap pernyataan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran terdiri dari dua komponen, yaitu silabus dan RPP. Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas, mata pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis, penyusunan silabus dan RPP Teknik

Menggabungkan Audio Kedalam Sajian Multimedia pada SMK PGRI 1 Denpasar menunjukkan bahwa tidak terjadi kesenjangan atau telah mencapai standar yang telah dipersyaratkan. Hal ini berarti bahwa guru-guru Teknik Menggabungkan Audio Kedalam Sajian Multimedia pada SMK PGRI 1 Denpasar telah menyusun silabus dan RPP sesuai yang telah dipersyaratkan oleh standar proses Permen No 65 tahun 2013.

Dengan demikian, kesenjangan pelaksanaan standar proses ditinjau dari perencanaan pembelajaran telah melampaui standar atau tidak terdapat kesenjangan. Kondisi ini disebabkan karena guru telah memahami perencanaan pembelajaran dengan baik dan sering dibahas dalam pertemuan MGMP serta sekolah-sekolah lain di kota Denpasar, telah melaksanakan workshop berkaitan dengan perencanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran meliputi komponen persyaratan pembelajaran, pengelolaan kelas, kegiatan pendahuluan, dan kegiatan ini. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa perolehan skor pelaksanaan pembelajaran pada proses pembelajaran Teknik Menggabungkan Audio Kedalam Sajian Multimedia adalah 86,8 dengan besar beda 11,8(+). Berarti tidak ada kesenjangan skor standar dengan skor nyata. Hal ini berarti pelaksanaan pembelajaran Teknik Menggabungkan Audio Kedalam Sajian Multimedia dalam mengelola standar proses tidak terdapat kesenjangan atau melebihi kondisi ideal yang diharapkan.

Dengan demikian bahwa analisis kesenjangan pengelolaan standar proses pembelajaran Teknik Menggabungkan Audio Kedalam Sajian Multimedia ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran telah melampaui standar atau tidak terdapat kesenjangan. Standar proses sebagai acuan minimal pengelolaan proses pembelajaran perlu terus dilaksanakan khususnya pada komponen pelaksanaan pembelajaran.

Penilaian hasil pembelajaran terdiri dari komponen perencanaan penilaian, pelaksanaan, analisis, tindak lanjut, dan pelaporan. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa perolehan skor penilaian hasil pembelajaran pada proses pembelajaran Teknik Menggabungkan Audio

Kedalam Sajian Multimedia adalah 81,0 dengan besar beda 6,08 (+). Berarti tidak ada kesenjangan skor standar dengan skor nyata. Pencapaian skor penilaian hasil pembelajaran melebihi skor ideal yang diharapkan. Hal ini berarti penilaian hasil pembelajaran Teknik Menggabungkan Audio Kedalam Sajian Multimedia dalam mengelola standar proses tidak terdapat kesenjangan atau melebihi kondisi ideal yang diharapkan.

Tidak terjadinya kesenjangan penilaian hasil pembelajaran disebabkan karena perencanaan penilaian sudah sepenuhnya dibuat oleh pendidik, dimana pendidik telah membuat perencanaan penilaian secara eksplisit antara perencanaan penilaian dengan program semester. Analisis butir dan hasil tes untuk setiap ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester sudah dilaksanakan serta tindak lanjut hasil penilaian berupa remedi sudah diberikan dengan memberikan perlakuan pada proses pembelajaran terhadap peserta didik.

Pengawasan pembelajaran mencakup komponen pemantauan pembelajaran, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut. Pemantauan dilaksanakan pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, dan wawancara. Supervisi dilakukan terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi. Evaluasi dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan cara membandingkan proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan proses atau mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran dengan kompetensi guru. Pelaporan hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi kepada pemangku kepentingan untuk memberikan tindak lanjut. Tindak lanjut dilakukan dengan memberikan penghargaan dan penguatan bagi guru yang telah memenuhi standar dan teguran diberikan sifatnya mendidik bagi guru yang

belum memenuhi standar dan diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa perolehan skor pengawasan pembelajaran pada proses pembelajaran Teknik Menggabungkan Audio Kedalam Sajian Multimedia adalah 74,20 dengan besar beda 0,79 (-). Berarti ada kesenjangan skor standar dengan skor nyata. Pencapaian skor penilaian pengawasan pembelajaran kurang dari skor ideal yang diharapkan. Hal ini berarti pengawasan pembelajaran Teknik Menggabungkan Audio Kedalam Sajian Multimedia dalam mengelola standar proses terdapat kesenjangan yang sangat kecil. Terjadinya kesenjangan yang kecil ini disebabkan oleh kepala satuan pendidikan belum sepenuhnya melaksanakan fungsinya sebagai pengawas terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Kesenjangan pengelolaan proses pembelajaran Teknik Menggabungkan Audio Kedalam Sajian Multimedia ditinjau dari Permen Nomor 65 tahun 2013 pada SMK PGRI 1 Denpasar dipengaruhi oleh kemampuan dan kemauan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, dan kemampuan kepala satuan pendidikan dalam melakukan pengawasan proses pembelajaran. Kesenjangan tiap-tiap variabel tergantung dari perbedaan antara kondisi riil dengan kondisi ideal tiap komponen dari suatu standar proses.

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini maka dapat diajukan implikasi penelitian selanjutnya. Implikasi dari penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada standar proses. Berdasarkan temuan penelitian ini, maka pengelolaan standar proses pada satuan pendidikan hendaknya dilanjutkan. Guru-guru (Produktif) Teknik Menggabungkan Audio Kedalam Sajian Multimedia pada umumnya telah melaksanakan standar proses pada perencanaan pembelajaran sehingga pada komponen ini standar proses tetap dilaksanakan.

Pada pelaksanaan pembelajaran masih ada hal-hal yang perlu dikaji kembali seperti pemenuhan jumlah jam mengajar guru, pemenuhan jumlah siswa dalam setiap rombongan belajar, rasio buku ajar/buku

siswa yang memadai juga harus mendapat perhatian agar pelaksanaan pembelajaran mencapai kondisi yang ideal. Penilaian hasil pembelajaran pada standar proses perlu diupayakan kembali suatu strategi bagi guru bagaimana merencanakan penilaian yang baik, melakukan analisis dan hasil belajar sehingga peserta didik dapat mencapai ketuntasan sesuai kemampuannya. Dalam hal ini baik pendidik maupun pemerintah harus mengupayakan kemudahan-kemudahan dalam mencapai pelaksanaan standar proses.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa (1) pelaksanaan standar proses pada pengelolaan proses pembelajaran Teknik Menggabungkan Audio Kedalam Sajian Multimedia dari perencanaan pembelajaran sesuai Permen Nomor 65 pada SMK PGRI 1 Denpasar tidak mengalami kesenjangan atau telah mencapai standar proses, (2) pelaksanaan standar proses pada pengelolaan proses pembelajaran Teknik Menggabungkan Audio Kedalam Sajian Multimedia dari pelaksanaan pembelajaran sesuai Permen Nomor 65 pada SMK PGRI 1 Denpasar tidak mengalami kesenjangan atau telah mencapai standar, (3) pelaksanaan standar proses pada pengelolaan proses pembelajaran Teknik Menggabungkan Audio Kedalam Sajian Multimedia dari nilai pembelajaran sesuai Permen Nomor 65 pada SMK PGRI 1 Denpasar tidak mengalami kesenjangan atau telah mencapai standar, (4) Pelaksanaan standar proses pada pengelolaan proses pembelajaran Teknik Menggabungkan Audio Kedalam Sajian Multimedia dari pengawasan pembelajaran sesuai Permen Nomor 65 pada SMK PGRI 1 Denpasar terjadi kesenjangan yang sangat kecil, dan (5) kendala-kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam pelaksanaan standar proses adalah jumlah peserta didik dalam setiap rombongan belajar melebihi 32 orang siswa dan rendahnya kemauan guru membaca Permen Nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. 2013 Desain System pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian* (Suatu Pendekatan Praktik). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Saifrudin, Abdul Jabar. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan* (Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan), Jakarta: bumi Aksara.
- Dantes, Nyoman. 2010. *Menakar Kualitas Pendidikan, suatu Tinjauan Diskrepansi Kualitatif*. Makalah, disampaikan dalam Forum Seminar tentang Kajian Persekolahan di Undiksha Singaraja.
- Dewey, John. 1964. *Democracy in Education*. New York: The Macmillan Co.
- Heinich, Robert, Michael and Jame Russell. 1989. *Instructional Media and the New Technologies of Instruction*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Januzowski, Allan. 2001. *Educational Tecnology: The Development of a Concept*. Englewood, NJ: Libraries Unlimited Inc.
- Kemdikbud. 2013. Permendiknas Nomor 64 tahun 2013 *Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Kemdikbud. 2013. Permendiknas Nomor 54 tahun 2013 *Tentang Standar Kompetensi Iulusan*. Jakarta: Depdiknas.
- Kemdikbud. 2013. Permendiknas Nomor 65 *Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Marhaeni, AAIN. 2007. *Evaluasi Program pendidikan*, Singaraja: Undiksha.
- Popham W. James. 1998. *Educational Evaluation*. New Jersey.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenanda Media Group.
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Walpole, Ronald. E., & Raymond H. Myers, 1972. *Probability and Statistics for Engineers and Scientist*, Ney York: Macmillan Publishing Co. Inc.